

**PERSEPSI SISWA TERHADAP KONTEN HUBUNGAN SEKSUAL
PRA NIKAH MELALUI MEDIA SOSIAL
STUDI TERHADAP SMA XAVERIUS BANDARLAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh :

**Kezia Gracella Bumbungan
2016031012**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PERSEPSI SISWA TERHADAP KONTEN HUBUNGAN SEKSUAL PRA NIKAH MELALUI MEDIA SOSIAL STUDI TERHADAP SMA XAVERIUS BANDARLAMPUNG

Oleh

KEZIA GRACELLA BUMBUNGAN

Persepsi merupakan proses penyimpulan pesan yang diterima dari lingkungan sekitar melalui panca indra. Menurut teori persepsi konstruktif, persepsi terbentuk dari latar belakang dan pengalaman tiap individu. Setiap individu pastinya memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda sehingga persepsi pun dapat berbeda-beda. Pengalaman juga dapat dilihat dari bagaimana kehidupan media sosial tiap individu. Melalui media sosial, para penggunanya dapat berbagi konten yang sifatnya menghibur, mengedukasi, mempersuasi, dan lain sebagainya. Namun disamping itu, masih terdapat konten negatif yang beredar di media sosial seperti konten yang berhubungan dengan hubungan seksual. Remaja yang dalam kategori umur masih ditahap pencarian jati diri dengan emosi yang labil dapat dengan mudah terpengaruh atau bahkan terjerumus dalam kenakalan remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja mengenai konten yang berhubungan dengan hubungan seksual di luar nikah melalui metode dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada tujuh siswa SMA Xaverius Bandarlampung. Melalui wawancara yang berpedoman pada faktor pembentuk persepsi, didapatkan hasil bahwa siswa dengan latar belakang orang tua berbeda agama, orang tua yang sudah bercerai, berbagai latar belakang budaya, berbeda tingkatan kecerdasan emosi, dan berbagai ekspetasi mengenai pelaku hubungan seksual pra nikah, berpersepsi bahwa mereka tidak menyetujui atau tidak menormalkan adanya konten yang mengandung hubungan seksual pra nikah di media sosial. Setiap informan yang tidak menyetujui mengenai konten tersebut juga memiliki latar belakang sifat yang berbeda-beda seperti tidak mudah bergaul dan cenderung pendiam, memiliki pemikiran liberal yang cenderung menerima budaya lain, tingkat emosi yang cukup tinggi, dan lain sebagainya. Jadi walaupun memiliki persepsi yang sama, namun dilatarbelakangi hal yang berbeda.

Kata Kunci: persepsi, remaja, hubunga seksual pra nikah, media sosial

ABSTRACT

STUDENTS PERCEPTIONS OF SEXUAL CONTENT PRE-MARRIAGE VIA SOCIAL MEDIA A STUDY OF XAVERIUS HIGH SCHOOL BANDARLAMPUNG

By

KEZIA GRACELLA BUMBUNGAN

Perception is the process of sensing a message by the five senses, which is then managed by the brain to produce a conclusion about the message. According to the theory of constructive perception, perception is formed from the background and experience of each individual. Every individual certainly has different backgrounds and experiences so that perceptions vary. Experience can also be seen from how each individual lives on social media. Social media is an online communication medium that is often used to share the latest activities and interesting things by each user. Through social media, users can share content that is entertaining, educational, persuasive, and so on. However, apart from that, there is still negative content circulating on social media, such as content related to sexual relations. This content is not suitable for circulation because it can influence teenagers' perceptions. Adolescents who are still in the stage of searching for their identity with unstable emotions can easily be influenced or even fall into juvenile delinquency. Therefore, this research aims to find out how teenagers perceive content related to sexual relations outside of marriage using a qualitative approach carried out by interviewing and observing seven Xaverius High School students in Bandarlampung. Through interviews that were guided by perception-forming factors, the results showed that students with different religious parental backgrounds, divorced parents, various cultural backgrounds, different levels of emotional intelligence, and various expectations regarding practitioners of premarital sexual relationships, perceived that they did not approve or not normalize content containing sexual relations on social media.

Keywords: *perception, teenagers, sexual relations outside of marriage, social media*

**PERSEPSI SISWA TERHADAP KONTEN HUBUNGAN SEKSUAL
PRA NIKAH MELALUI MEDIA SOSIAL
STUDI TERHADAP SMA XAVERIUS BANDARLAMPUNG**

**Oleh :
Kezia Gracella Bumbungan**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

Judul : **PERSEPSI SISWA TERHADAP KONTEN HUBUNGAN SEKSUAL PRA NIKAH MELALUI MEDIA SOSIAL STUDI TERHADAP SMA XAVERIUS BANDARLAMPUNG**

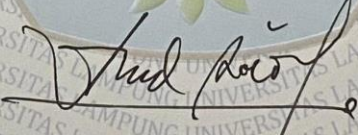
Nama Mahasiswa : **Kezia Gracella Bumbungan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016031012**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**


Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.

NIP 198105022008121002

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.

NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

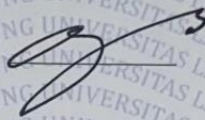
Ketua

: **Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.**



Anggota

: **Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.

NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 6 Februari 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kezia Gracella Bumbungan
NPM : 2016031012
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan P. Tirtayasa Gg. H. M. Nur no 24 Sukabumi,
Bandarlampung
No. Handphone : 081273202914

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Persepsi Siswa Terhadap Konten Hubungan Seksual Pra Nikah Melalui Media Sosial Studi Terhadap SMA Xaverius Bandarlampung ”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 21 Februari 2024
Yang membuat pernyataan,



Kezia Gracella Bumbungan
NPM 2016031012

RIWAYAT HIDUP



Kezia Gracella Bumbungan, dilahirkan di Manado, 17 Januari 2002 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Aris Oral Bumbungan dan Ibu Yohana Mikke Karundeng. Penulis menempuh pendidikan formal di TK BPK Penabur dan lulus pada tahun 2008. Kemudian, melanjutkan pendidikan tingkat SD di SDK BPK Penabur dan lulus pada tahun 2014. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SMPK BPK Penabur dan lulus pada tahun 2017 lalu dilanjutkan di SMA Xaverius Bandarlampung dan lulus pada tahun 2020. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri yakni Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN atau jalur undangan dan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Selama menjalankan kehidupan menjadi mahasiswa, penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) periode 2021-2022 dan tergabung dalam bidang *Research and Development*. Penulis juga telah melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Triharjo, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung.

Selain aktif dalam kegiatan di dalam kampus, penulis juga aktif dalam kegiatan di luar kampus seperti mengikuti program magang yang diselenggarakan oleh pemerintah yaitu Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penulis melakukan magang selama dua semester. Pada semester lima, penulis melaksanakan magang di PT Bakrie Center Foundation dengan program Gerakan Ayo Kuliah yang berlokasi di Bandarlampung dan tergabung di divisi komunikasi. Pada semester enam, penulis melaksanakan magang di PT United Tractors Tbk Jakarta Timur dan tergabung dalam divisi AHMCE *Talent Management* pada bagian *Employer Branding*.

MOTTO

“Awali setiap kegiatan dengan berdoa dan laksanakan dengan sungguh-sungguh”

(Kezia Gracella Bumbungan)

PERSEMBAHAN

Puji Tuhan, dengan rasa syukur atas segala berkat dan pertolongan yang Tuhan Yesus berikan dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, maka penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang tua terkasih, bapak Aris Oral Bumbungan dan Ibu Mikke Karundeng, yang selalu ada untuk mendukung dan menyemangati di kala lemah, berdoa dan mengusahakan yang terbaik dalam keadaan apapun, berkorban dan terus berjuang demi memberikan kehidupan yang layak bagi penulis hingga akhirnya penulis bisa menempuh pendidikan hingga di bangku perkuliahan.

Kepada adik satu-satunya, Franklyn Zefanya Bumbungan yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis. Selanjutnya kepada keluarga besar yang selalu ikut merayakan dan mendoakan langkah demi langkah perjalanan skripsi penulis.

Kepada dosen pembimbing skripsi, dosen penguji skripsi, dan dosen pembimbing akademik yang sangat berjasa dalam penyusunan skripsi penulis melalui saran dan masukan yang diberikan.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis naikan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Konten Hubungan Seksual Pra Nikah Melalui Media Sosial Studi Terhadap SMA Xaverius Bandarlampung” sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mudah tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis khususnya dalam penyelesaian skripsi ini. Karena hal ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas semua kebaikan, pertolongan, berkat, dan kasih-Nya yang tidak dapat penulis balas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua penulis, Bapak Aris Oral Bumbungan dan Ibu Yohana Mikke Karundeng, yang tidak pernah lelah membantu, menghibur, dan berkorban selama penulis menyusun skripsi dan selama penulis menempuh pendidikan.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
6. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan ilmu, masukkan, waktu dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku dosen penguji skripsi yang senantiasa memberikan saran dan masukan, serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL, selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini telah membantu dalam memberikan saran dan masukan serta dukungan selama masa perkuliahan penulis.
9. Seluruh dosen yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
10. Mas Redi, Mba Is, dan Mas Tur yang telah membantu dan berjasa dalam mengurus berkas administrasi dan pada masa-masa penulis melakukan bimbingan skripsi.
11. Adik penulis, Franklyn Zefanya Bumbungan, yang selalu ada ketika penulis dalam keadaan lemah dan membutuhkan dukungan.
12. Seluruh informan yang tidak hanya memberikan waktu dan tenaganya tetapi juga memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Saudara sekaligus sahabat dari kecil hingga sekarang yang selalu bersama dari bayi hingga kuliah, Vanesa Tabita Polii, yang telah menemani dan memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
14. Sahabat seperjuangan ilkom, Ernita Mutiara Putri, yang selalu mendukung, menemani, menyemangati, dan menghibur penulis selama masa perkuliahan ini.
15. Keluarga besar KKN Desa Triharjo, Hani, Ayun, Feli, Vanesa, Ernita, Pranata, Flavio, Rahyan, Frima, dan Kemal yang mendukung dan selalu ada untuk merayakan langkah demi langkah dalam penyusunan skripsi ini.
16. Teman-teman magang GAK, Kak Anna, Kak Novia, dan Kak Salsa, Doro, Yudha, dan Kak Pondha yang menjadi pembimbing selama penulis merasa bingung dan yang telah memberikan dukungan serta merayakan setiap langkah penulis selama masa penyusunan skripsi ini.
17. Keluarga besar ATM, kak Dila, Ajeng, Gio, kak Wisnu, dan kak Kiki, yang telah mendukung dan menghibur penulis selama ini dan yang selalu merayakan setiap langkah pencapaian penulis.

18. Keluarga GGL, Dea, Kak Acha, Kak Chelle dan semuanya yang selalu ada dalam keadaan apapun dan yang selalu memberikan dukungan serta bantuan dalam bentuk apapun sehingga penulis dapat selalu maju dan bersemangat.
19. Sahabat dan teman seperjuangan penulis, Antique, Belen, Ica, Celine, Tep, Sien, Grace, Andrea, Shinta, Payja, Ali, Arria, yang selalu setia mendukung dan menyemangati penulis dalam segala keadaan.
20. Teman-teman VO, ci Veren, Antique, ci Yolan, ci Celine, kak Yosa, Defit, Efrita, dan Dadan, yang telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
21. Teman-teman Ilmu Komunikasi 20 yang sama-sama berjuang dalam penyusunan skripsi dan pastinya selalu menguatkan, menghibur, dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
22. Kakak tingkat angkatan 2017-2019, yang selalu memberikan saran dan masukan serta mau membantu penulis dalam masa perkuliahan ini.
23. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat dituliskan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Bandarlampung, Februari 2024

Penulis,

Kezia Gracella Bumbungan

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Kerangka Pikir	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Tinjauan Tentang Persepsi.....	11
2.3. Tinjauan Tentang Remaja	20
2.4. Tinjauan Tentang Hubungan Seksual Pra Nikah	24
2.5. Tinjauan Tentang Media Sosial	27
2.6. Teori Persepsi Konstruktif	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1. Tipe Penelitian	33
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
3.3. Fokus Penelitian.....	35
3.4. Penentuan Informan	35
3.5. Sumber Data	36
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.7. Teknik Analisis Data	37
3.8. Teknik Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Hasil Penelitian	40
4.2. Pembahasan	77
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	102
5.1. Simpulan	102
5.2. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1. Kerangka Pikir	8
Gambar 2.1. Contoh Ilustrasi	18
Gambar 4.1. Tangkap Layar Akun Instagram Informan I	59
Gambar 4.2. Tangkap Layar Akun Instagram Informan M	61
Gambar 4.3. Tangkap Layar Akun Instagram yang Diikuti Informan M	62
Gambar 4.4. Tangkap Layar Akun Tiktok Informan M	63
Gambar 4.5. Tangkap Layar Akun Instagram Informan J	64
Gambar 4.6. Tangkap Layar Akun Instagram yang Diikuti Informan J	65
Gambar 4.7. Tangkap Layar Akun Instagram yang Diikuti Informan J	66
Gambar 4.8. Tangkap Layar Akun Instagram Informan Z	68
Gambar 4.9. Tangkap Layar Akun Instagram Informan W	70
Gambar 4.10. Tangkap Layar Akun Instagram Informan E	71
Gambar 4.11. Tangkap Layar Akun Instagram Informan G	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian.....	9
Tabel 3.1 Keterangan Informan	36
Tabel 4.1 Latar Belakang Informan	41
Tabel 4.2 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-1	41
Tabel 4.3 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-2	43
Tabel 4.4 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-3	44
Tabel 4.5 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-4	45
Tabel 4.6 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-5	47
Tabel 4.7 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-6	48
Tabel 4.8 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-7	48
Tabel 4.9 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-8	50
Tabel 4.10 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-9	51
Tabel 4.11 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-10	52
Tabel 4.12 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-11	53
Tabel 4.13 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-12	54
Tabel 4.14 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-13	54
Tabel 4.15 Hasil Wawancara dengan Siswa Pertanyaan ke-14	56
Tabel 4.16 Hasil Analisis Penelitian	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, teknologi berkembang dengan amat pesatnya. Teknologi telah menjadi pemain utama dalam mengendalikan perubahan sosial yang lambat laun telah menggantikan beberapa peran dalam menjalankan kehidupan. Inovasi teknologi sendiri telah mengubah beberapa proses manusia dalam bekerja, berkomunikasi, berinteraksi, hingga kegiatan sederhana sehari-hari. Adanya kemajuan teknologi juga telah meningkatkan kualitas hidup kita, seperti contohnya media sosial yang kini menjadi jembatan kita untuk dapat melihat kebudayaan dari berbagai negara. Tak hanya menjadi jembatan untuk melihat kebudayaan luar, media sosial juga menjadi sumber informasi aktual bagi penggunanya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 66,48% penduduk Indonesia telah mengakses internet di tahun 2022. Jumlah ini mengalami peningkatan dari 62,10% pada tahun 2021 dan diprediksi akan terus meningkat (bps.go.id, 2023).

Salah satu hasil dari adanya perkembangan teknologi yaitu semakin pesatnya jumlah pengguna media sosial di dunia. Jejaring sosial adalah sebuah medium di internet yang memungkinkan penggunanya dapat dengan mudah mengekspresikan diri dan berinteraksi, berbagi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain untuk dapat menjalin hubungan sosial secara daring (Nasrullah, 2017). Goodstats.id mencatat bahwa per bulan Juni 2023 terdapat 167 juta pengguna media sosial di Indonesia dan hal ini meningkat sebanyak dua kali lipat dari tahun 2017 (Goodstats.id, 2023). Sedangkan di Provinsi Lampung, Ketua Komisi IV DPRD Provinsi Lampung, Ismet Roni, menyebutkan bahwa 5,2 juta dari 9,01 juta masyarakat Lampung (hasil sensus penduduk 2020) telah menggunakan internet dan data

tersebut berasal dari Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2021 (DaulatLampung.com, 2021). Media sosial dapat memudahkan masyarakat untuk bertukar kebudayaan antar negara sehingga kita dapat mengenal budaya-budaya asing. Namun, hal ini dapat membuat kebudayaan luar yang tak sesuai dengan Indonesia dapat masuk dengan mudahnya. Contohnya, pergaulan bebas seperti melakukan hubungan seksual sebelum menikah dapat terjadi dan mengganggu kebudayaan Indonesia yang tidak mengindahkan hal tersebut. UU Nomor 1 Tahun 2023 KUHP Pasal 411 ayat 1 menyatakan “Setiap orang yang melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan suami atau istrinya, dipidana karena perzinaan, dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau pidana denda paling banyak kategori II.”. Adanya hukum yang mengatur hal ini menandakan bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan di Indonesia.

Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap banyak aspek kehidupan manusia, terutama bila dimediasi oleh *influencer* atau *content creator* yang memiliki pengaruh besar. *Content creator* merupakan suatu profesi yang bekerja dalam bidang pembuatan konten baik secara tulisan, gambar, video, suara atau gabungan dari dua atau lebih materi (Coach, 2020). Sedangkan, Selebriti adalah individu yang dikenal masyarakat luas baik karena kredibilitas atau daya tarik mereka atau karena kedua hal tersebut (Ahmed, dkk., 2012). Di Indonesia, ada beberapa dari orang yang berprofesi tersebut secara terang-terangan di media sosial mengatakan bahwa mereka telah berhubungan seksual sebelum menikah.

Samuel Alexander Pieter atau lebih dikenal dengan nama Young Lex merupakan penyanyi, aktor, dan selebriti tanah air. Dalam akun YouTubenya, YoungLex dan istrinya yaitu Eriska Nakesya mengatakan bahwa Eriska telah mengandung sebelum menikah pada 20 Juni 2019. Keduanya memutuskan menikah setelah Eriska mengandung selama satu bulan. Hal ini ditanggapi dengan santai oleh keduanya. Young Lex mengatakan bahwa ini tergantung prinsip masing-masing orang. “Gue ketika mendapat kabar bahwa Eriska hamil, gue seneng, dalam artian memang pengen nikah.” Ucap Young Lex

dalam video yang berjudul “HAMIL DI LUAR NIKAH? Klarifikasi 7 Bulan?”.

Berita kehamilan lainnya datang dari seorang *content creator*, Denise Chariesta. Kabar bahwa Denise Chariesta hamil di luar nikah disebarakan langsung oleh Denise Chariesta melalui akun YouTubenanya. Belum sampai ke jenjang pernikahan, Denise dan calon suaminya terlibat permasalahan internal yang pada akhirnya membuat keduanya tidak berhubungan baik, sampai-sampai Denise membuat video klarifikasi melalui akun Youtubenanya. Jadi pada akhirnya, Denise mengandung tanpa status bersuami.

Kasus lainnya yaitu antara Satria Mahethir dan Nindya Putri. Keduanya menikah ketika Satria berusia 17 tahun dan Nindy berusia 18 tahun. Satria dan Nindya menikah dikarenakan Nindya dikabarkan hamil. Namun pernikahannya hanya berlangsung selama 14 bulan dan bercerai pada tahun 2021. Satria juga mengaku telah berhubungan seksual sejak ia masih duduk dibangku SMP. Sosial media yang telah memiliki jutaan penggunanya di Indonesia membuat konten-konten yang dibagikan dapat diakses oleh banyak orang termasuk remaja. Remaja dengan keadaan emosi yang belum stabil dan tingkat ingin tahu yang tinggi dapat salah dalam merespon konten yang mereka lihat maupun dengar di media sosial (Diananda, 2018).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyampaikan bahwa pada tahun 2022 tercatat 55.000 pengajuan permohonan dispensasi perkawinan usia anak. 13.547 permohonan diantaranya disebabkan oleh perempuan yang sudah hamil terlebih dahulu serta 1.132 dari 55.000 pengajuan mengaku sudah melakukan hubungan intim (Kemenpppa.go.id, 2023). Sedangkan di Provinsi Lampung pada tahun 2022 terdapat 649 pasangan di bawah umur yang mengajukan dispensasi nikah dengan alasan terbanyak yaitu sudah hamil, hal ini dikatakan langsung oleh Panitera Hukum PTA Bandarlampung, Ahmad Syahab, dalam wawancara bersama Kupastuntas.co (kupastuntas.co, 2023). Melihat data dalam jumlah besar, dapat disimpulkan bahwa banyak yang melakukan hubungan seksual pra nikah dengan dampak terfatal adalah hamil.

Melakukan hubungan seksual di luar nikah termasuk ke dalam tindakan asusila. KBBI mendefinisikan bahwa asusila adalah perbuatan tidak susila atau tidak baik tingkah lakunya. Perbuatan ini jika disebarluaskan melalui media sosial akan diterima oleh banyak orang tak terkecuali oleh remaja. Masa remaja merupakan masa dimana individu dapat berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, di mana anak-anak merasa setara dengan orang dewasa dan percaya bahwa tingkatannya tidak lebih rendah dari orang dewasa (Asrori dan Ali, 2016). Remaja ditandai dengan masih belum stabilnya emosi, dan dalam masa peralihan remaja dihiasi dengan masalah-masalah pengendalian diri atau *self-control* (Diananda, 2018). Usia remaja sendiri memiliki rentang umur yang berbeda-beda dari berbagai sumber. Menurut Monks, seseorang dikatakan remaja apabila berada di usia antara 12-21 tahun (Monks, 2006). Salah satu kelompok yang masuk dalam usia remaja adalah siswa SMA yang umurnya sekitar 15-18 tahun.

Siswa SMA dapat dikatakan berada di penghujung usia remaja sebelum memasuki usia dewasa. Dalam usia transisi ini remaja banyak meniru gaya dewasa dalam segi apapun. Sebagai bentuk tindakan preventif, perlu adanya pengawasan orang tua agar dalam usia remaja, anak-anak dapat menyerap hal-hal positif dan menjauhi kenakalan remaja. Setidaknya ada empat masalah di lingkungan remaja yaitu masalah penyalahgunaan obat terlarang, masalah kenakalan remaja, masalah-masalah yang berhubungan dengan sekolah, dan masalah seksual. Remaja yang paling tinggi tingkat kenakalannya yaitu remaja yang mengalami keempat masalah tersebut (Santrock, 2002). Melihat kenakalan remaja yang ada, peneliti ingin tahu lebih jauh mengenai pandangan remaja khususnya siswa SMA terhadap konten-konten di media sosial yang menyinggung hubungan seksual pra nikah. Peneliti mengambil SMA Xaveius Bandar Lampung menjadi objek penelitian. SMA Xaverius Bandarlampung merupakan salah satu sekolah di Lampung yang berlandaskan ajaran agama Katolik. Pelajaran agama Katolik yang bersifat wajib di dalam kelas mengharuskan siswa-siswinya untuk mendalami agama tiap minggunya. Bagi siswa-siswi yang beragama non-Katolik, setiap hari Jumat diadakan pendalaman iman sesuai dengan agama

yang dianut dan pendalaman iman ini diadakan di luar jam pelajaran. Setiap memulai dan mengakhiri pelajaran juga selalu berdoa yang dipimpin oleh siswa maupun siswi. Melihat hal ini, SMA Xaverius sangat memerhatikan pelajaran keimanan setiap siswa-siswinya. Kemudian SMA Xaverius juga berada di tengah kota di mana kebanyakan anak-anak yang berada di kota memiliki akses internet yang lebih mudah sehingga pengaruh modernisasi lebih mudah masuk dan membuat banyak yang memiliki media sosial. Dengan mendalami keimanan tiap minggunya serta terkenanya pengaruh modernisasi yang lebih cepat karena berada di tengah kota, peneliti tertarik untuk melihat persepsi siswa-siswi tersebut terhadap hubungan seksual pra nikah.

Penelitian terdahulu oleh Wana Lorenza Simorangkir dan Olivia Asih Blandina mengenai hubungan seksual dan hamil di luar nikah pada tahun 2021 mendapatkan hasil bahwa adanya persepsi negatif dari masyarakat Tobelo Halmahera Utara mengenai remaja hamil di luar nikah. Menurut masyarakat umum, remaja terlalu mengikuti perkembangan zaman sehingga terjadi hamil sebelum menikah. Penelitian berikutnya oleh Zainal Azwar dan Elfia pada tahun 2021 mengenai kawin hamil akibat zina mendapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat mengenai hal ini adalah buruk. Para responden menganggap bahwa hal ini sangat memalukan bagi masyarakat Nagari namun mereka memaafkan dan menerima karena terpaksa. Dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat bahwa persepsi mengenai hamil di luar nikah dianggap buruk oleh masyarakat setempat. Melihat responden yang kebanyakan dari kalangan dewasa, peneliti tertarik untuk melihat persepsi dari remaja mengenai hubungan seksual di luar nikah.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti juga ingin melihat seberapa buruk pergaulan siswa-siswi SMA Xaverius Bandarlampung. Apakah pergaulan dapat memengaruhi persepsi remaja atau tidak, atau malah sangat berpengaruh. Hal ini akan dilihat dari tanggapan remaja tentang isi konten yang mengandung hubungan seksual. Tanggapan tersebut berasal dari persepsi para remaja yang pada kali ini akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa

Terhadap Konten Hubungan Seksual Pra Nikah Melalui Media Sosial Studi Terhadap SMA Xaverius Bandarlampung”.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah yang ingin diangkat oleh peneliti yaitu “Bagaimana persepsi siswa SMA Xaverius Bandarlampung terhadap konten hubungan pra nikah berdasarkan yang beredar di media sosial?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah yang diangkat yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi remaja melihat konten yang mengandung hubungan seksual di luar nikah melalui media sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, hasilnya akan memberikan manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan gelar Sarjana tingkat sastra (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

b. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan serta menjadi dasar bagi peneliti lain yang hendak membahas topik sejenis dengan penelitian ini yaitu “Persepsi Siswa terhadap Konten Hubungan Seksual Pra Nikah Melalui Media Sosial Studi Terhadap SMA Xaverius Bandarlampung”.

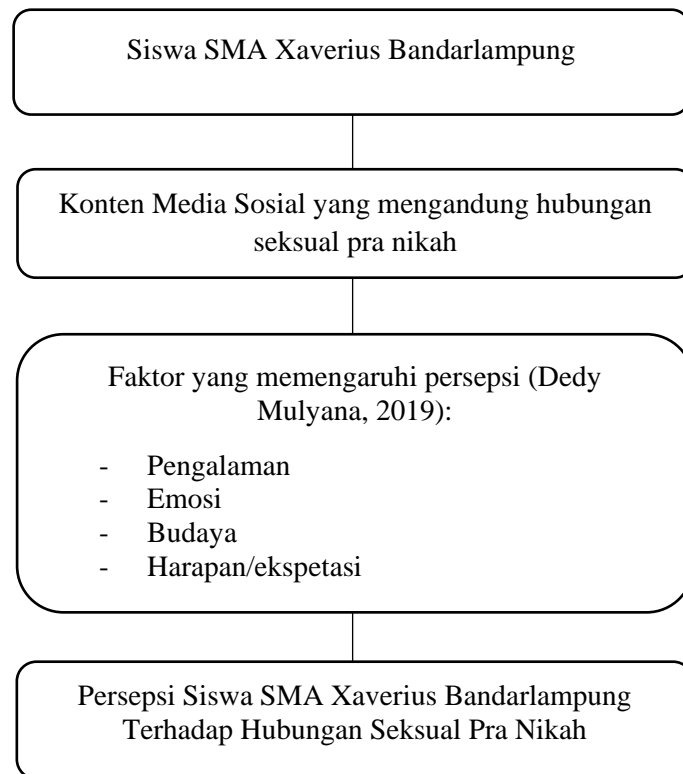
1.5. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai elemen yang diidentifikasi sebagai tema penting (Sugiyono, 2019). Dari penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana persepsi mengenai konten-konten mengandung hubungan seksual pra nikah yang beredar di media sosial. Media sosial kini sudah sangat terbuka hingga konten yang mengandung hubungan seksual pun sudah nampak beredar. Konten seperti podcast, *question and answer*, foto-foto yang tidak senonoh, iklan barang yang berhubungan dengan hubungan seksual sudah banyak ditemukan sosial media. Hal ini dapat dikonsumsi oleh semua pengguna media sosial tak terkecuali remaja. Untuk melihat bagaimana persepsi remaja terhadap konten yang mengandung hubungan seksual pra nikah, maka akan dilihat faktor yang memengaruhinya. Bagaimana suatu persepsi dapat terbentuk pasti memiliki hal yang memengaruhi baik dari dalam diri mau faktor lingkungan.

Penulis mengikuti faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi menurut Deddy Mulyana. Faktor yang akan dilihat yaitu dari segi pengalaman, budaya, harapan atau ekspektasi, dan emosi. Pengalaman di sini dapat dilihat dari pengalaman pertemanan, keluarga, dan kehidupan media sosial. Budaya akan dilihat dari budaya yang dianut dalam keluarga, keagamaan, dan aturan atau kebiasaan dalam keluarga. Ekspektasi akan dilihat dari bagaimana ekspektasi siswa terhadap orang yang telah melakukan hubungan seksual di luar nikah kedepannya. Emosi akan dilihat dari bagaimana personalita siswa dan bagaimana keadaan emosi mereka. Berdasarkan komponen pembentuk persepsi tersebut maka dapat diketahui persepsi Siswa SMA Xaverius Bandarlampung terhadap konten hubungan seksual pra nikah di medial sosial.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka kerangka pikir yang digunakan peneliti digambarkan dalam gambar berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pikir



Sumber: Dikelola peneliti, 2023

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan bagi peneliti guna mencari perbandingan yang selanjutnya akan dijadikan bahan referensi baru untuk penelitian yang akan datang. Selain itu, penelitian terdahulu dapat membantu peneliti melihat persamaan dan perbedaan yang terdapat dari hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang sedang peneliti laksanakan.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian	
			Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Susidatul Hasanah	Pandangan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Akibat Hamil Pra Nikah (Studi Kasus Desa Kupang Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso)	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya disonasi dalam kehidupan remaja hamil pra nikah. Pandangan dan pemahaman masyarakat mengenai hal ini, pernikahan dini diperbolehkan jika kehamilan tersebut merupakan penutup rasa malu di luar nikah.	A. Persamaan Terdapat topik yang sama antara penelitian oleh Susidatul Hasanah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu persepsi tentang tindakan seksual pra nikah. B. Perbedaan Objek penelitian terdahulu yaitu tokoh masyarakat dan orang yang berpengaruh di desa setempat, sedangkan yang akan dijadikan objek penelitian oleh peneliti

				adalah remaja usia 15-18 tahun di suatu sekolah SMA.
2.	Rudiana	Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus di Desa Cisait Muncang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Provinsi Banten)	Hasilnya, masyarakat Cisait Muncang masih membolehkan pernikahan dini karena tidak melanggar agama dan masih banyak yang belum mengetahui tentang Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang telah mengatur tentang perkawinan.	A. Persamaan Terdapat fokus penelitian yang sama yaitu untuk melihat persepsi seseorang terhadap suatu objek persepsi. B. Perbedaan Objek persepsi antara penelitian oleh Rudiana dan penelitia terdapat perbedaan.
3.	Wana Lorenza Simorangkir dan Olivia Asih Blandina	Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Hamil Pranikah Di Kecamatan Tobelo Halmahera Utara	adanya persepsi negatif dari masyarakat Tobelo Halmahera Utara mengenai remaja hamil di luar nikah. Menurut masyarakat umum, remaja terlalu mengikuti perkembangan zaman sehingga terjadi hamil sebelum menikah	A. Persamaan Adanya persamaan dalam fokus penelitian yaitu persepsi terhadap hamil di luar nikah B. Perbedaan Perbedaannya terletak di objek penelitian dimana penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat setempat tetapi peneliti meneliti remaja SMA.
4.	Zainal Azwar dan Elfia	KAWIN HAMIL AKIBAT ZINA : Studi terhadap Persepsi Masyarakat Nagari Ranah Pantai Cermin, Solok Selatan	persepsi masyarakat mengenai hal ini yaitu buruk. Para responden menganggap bahwa hal ini sangat memalukan bagi masyarakat Nagari namun mereka memaafkan dan	A. Persamaan Memiliki variabel yang sama yaitu persepsi B. Perbedaan Perbedaannya terletak di objek yang diteliti.

			menerima karena terpaksa.	
--	--	--	---------------------------	--

2.2. Tinjauan Tentang Persepsi

Bimo Walgito mendefinisikan persepsi sebagai proses penerimaan stimulus melalui panca indra oleh individu atau disebut proses sensoris (Walgito, 2010). Kata persepsi berasal dari bahasa Latin *percipere* yang berarti suatu peristiwa dimana informasi indrawi dikenali, disusun dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman terhadap lingkungan (Alizamar & Couto, 2016). Kemampuan membedakan, mengelompokkan kemudian memusatkan pikiran pada suatu hal dan untuk menjelaskannya dapat disebut juga persepsi (Alizamar & Couto, 2016). Dari pengertian persepsi di atas, maka persepsi dapat diartikan juga sebagai kesimpulan yang kita susun berdasarkan rangsangan sensoris yang kita terima. Persepsi merupakan inti dari komunikasi dan interpretasi merupakan inti dari persepsi (Mulyana, 2017). Dikatakan bahwa persepsi merupakan inti dari komunikasi karena dalam komunikasi kita harus dapat mengerti pesan yang diberikan kepada kita agar umpan balik yang kita berikan juga selaras. Proses mengerti pesan tersebut akan dilakukan dengan proses persepsi yang hasilnya berupa interpretasi pesan melalui rangsangan yang diterima panca indra.

Persepsi yang merupakan aktivitas menerima stimulus hingga menginterpretasikannya secara internal dalam tubuh dapat memengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2017). Apa yang kita lakukan dan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan dapat dipengaruhi oleh persepsi kita. Hal ini dapat terjadi karena persepsi membuat kita dapat mengerti lingkungan sekitar melalui interpretasi yang dilakukan. Merespon pesan yang kita terima dalam komunikasi juga tergantung dengan persepsi kita. Bagaimana kita memaknai pesan tersebut dan bagaimana kita meresponnya setelah tau apa makna pesan tersebut melalui pemikiran kita juga akan menentukan umpan balik yang akan kita berikan. Interpretasi tersebut dapat menjadi ilmu atau pengalaman untuk kita menyimpulkan rangsangan yang akan kita terima di kemudian hari. Dalam kehidupan sehari-hari, mata dan telinga dan terkadang indra kulit

untuk merasakan, memegang peran penting dalam pembentukan persepsi. Panca indralah yang memberikan stimulus dan pada akhirnya diproses oleh otak dan membentuk suatu pemahaman (Sarwono & Sarlito W., 2012). Dengan diprosesnya pesan oleh otak membuat kita dapat menganalisis suatu informasi. Informasi yang kita analisis dipengaruhi oleh pengalaman, emosi, harapan, dan penilaian hingga memperoleh suatu pemahaman. Penjelasan ini didukung dengan pengertian persepsi menurut Brian Fellows “Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi” (Mulyana, 2017).

Analisis suatu informasi akan suatu objek yang sama pastinya memiliki persepsi yang berbeda beda dari tiap orang. Hal ini terjadi karena pengalaman, emosi, harapan, penilaian, latar belakang budaya, dan lingkungan sekitar yang berbeda pula. Pengalaman dapat membantu mempersepsikan suatu objek dengan benar tetapi juga dapat membuat kekeliruan dalam persepsi karena harapan yang dibangun. Dapat membantu mempersepsikan suatu objek dengan benar apabila ada kesamaan makna tentang objek tersebut di masa lampau dan sekarang, artinya harapan kita bahwa persepsi kita benar, terpenuhi. Namun, dapat membuat kekeliruan apabila harapan akan makna tentang objek di masa lampau tidak sama dengan yang sekarang, berarti harapan kita bahwa persepsi kita benar, tidak terpenuhi atau salah. Sebagai contoh, kita terbiasa memikirkan bahwa terdapat pilot dan penumpang di dalam pesawat sehingga setiap pesawat yang melintas di atas kepala kita selalu mendapat makna tersebut. Pemaknaan tersebut salah karena pada saat itu pesawat tidak membawa penumpang tetapi membawa barang. Kita sudah memiliki harapan jika interpretasi kita pasti benar seperti sebelumnya, namun salah. Dalam melakukan persepsi dapat terjadi kekeliruan yang disebabkan oleh asumsi atau pengharapan terhadap sesuatu. Bentuk kekeliruan tersebut dapat berupa kesalahan atribusi pada objek yang membuat makna terhadap objek tersebut jadi berbeda, efek halo yang membentuk kesan menyeluruh mengenai sesuatu yang belum tentu benar, adanya stereotip sebagai persepsi yang dipercayai terhadap suatu kelompok dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual, adanya prasangka

terhadap suatu objek persepsi, dan faktor gear budaya atau tidak samanya persepsi akan suatu objek karena perbedaan budaya (Mulyana, 2017).

Terdapat beberapa sifat yang menggambarkan persepsi. Menurut Deddy Mulyana (2017), terdapat empat sifat persepsi:

a. Persepsi Bersifat Selektif

Dalam kehidupan kita sehari-hari kita diberikan jutaan rangsangan indrawi yang tidak bisa kita tafsirkan satu persatu tiap harinya. Kita belajar untuk memperhatikan sedikit saja dari rangsangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa atensi merupakan pengaruh penting yang dapat menentukan selektivitas kita terhadap suatu stimulus. Secara internal, perhatian dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor fisiologis, faktor sosial budaya, dan faktor psikologis. Perbedaan antara keempat aspek tersebut akan menimbulkan banyak persepsi terhadap realitas. Faktor eksternal yang memengaruhi perhatian atau atensi yaitu atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, kontras, intensitas, kebaruan dan perulangan objek yang dipersepsi. Dapat kita lihat bahwa cara pandang seseorang akan dipengaruhi oleh latar belakang yang akan membangun atensi sehingga mempersepsi suatu objek secara selektif. Selektif juga mengartikan bahwa objek persepsi kita tergantung apa yang menarik perhatian kita.

b. Persepsi Bersifat Dugaan

Informasi yang kita dapat tidak pernah disajikan secara utuh dan lengkap, maka dugaan perlu dilakukan agar kita dapat memaknai suatu pesan atau objek dan membuat kesimpulan melalui pengindraan kita. Diibaratkan bahwa dugaan adalah loncatan dari informasi yang tidak pernah lengkap ke kesimpulan atas pemikiran otak kita. Kesimpulan yang kita buat berdasarkan informasi yang memiliki bagian-bagian kosong terjadi atas kemampuan kita dalam berpikir dan latar belakang serta pengalaman. Banyak alternatif persepsi yang dapat terjadi namun kita tidak dapat menemukan semua alternatif tersebut dalam pikiran kita karena otak kita memiliki kecenderungan dalam berpikir. Persepsi hanya akan membawa kita mendekati ke suatu realita dan kebanyakan

persepsi tersebut kita yakini sebagai realita. Hal inilah yang membuat banyak pandangan terhadap satu objek persepsi.

c. Persepsi Bersifat Evaluatif

Tidak ada persepsi yang tidak memihak atau netral. Semua persepsi didasarkan pada pengalaman masa lalu dan kepentingan yang bersifat subjektif. Makna suatu objek perseptual diciptakan oleh proses kerja psikologis otak, yang mencerminkan sikap, keyakinan, nilai dan keinginan. Dalam buku Mulyana (2017), Harry Helson mengatakan bahwa kita mengevaluasi rangsangan berdasarkan skala pribadi atau subjektif. Tidak ada persepsi tanpa mempersepsi seberapa baik atau buruknya suatu objek. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh persepsi mengandung sifat evaluatif yang akan menimbulkan kesimpulan subjektif. Kebanyakan orang dalam sehari-hari menganggap bahwa apa yang dipersepsikan itu nyata. Hal ini dapat terjadi karena dalam persepsi terjadi penilaian yang dilatarbelakangi pengalaman dan faktor lainnya.

d. Persepsi Bersifat Kontekstual

Salah satu pengaruh paling kuat dalam membentuk persepsi adalah konteks. Makna yang kita berikan pada suatu objek bergantung pada konteks di mana objek tersebut ditemukan, artinya persepsi kita terhadap suatu objek akan berubah bergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, persepsi bersifat kontekstual.

Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis (sehat, sakit, dan lain sebagainya), faktor fisiologis (tinggi, pendek, gemuk, kurus, cacat tubuh, sakit, lelah, dan sebagainya), faktor psikologis (keinginan, motivasi, pengharapan, kemarahan, kesedihan, dan lain sebagainya), dan faktor sosial budaya (gender, pendidikan agama, pekerjaan, status sosial, penghasilan, pengalaman, kebiasaan, dan lain sebagainya) (Mulyana, 2017). Semakin berbedanya faktor internal maka persepsi pun akan semakin berbeda. Dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa setiap persepsi didasari oleh banyak faktor dan hal ini memunculkan persepsi yang bersifat subjektif.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi persepsi manusia baik secara internal maupun eksternal. Dari buku Deddy Mulyana (2017), peneliti merangkum beberapa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya suatu persepsi.

a. Pengalaman

Persepsi dapat terbangun berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya. Perlu diketahui juga bahwa setiap pengalaman manusia pastinya berbeda-beda sehingga terbentuklah banyak persepsi. Adanya pengalaman di masa lalu membuat manusia memiliki persediaan ilmu tentang persepsi yang mungkin sama dengan yang sekarang. Mungkin dalam pengalamannya setiap orang kaya yang ia kenal selalu menggunakan iPhone sehingga seseorang tersebut memiliki pemikiran bahwa setiap orang yang menggunakan iPhone adalah orang kaya, padahal belum tentu benar. Mungkin seseorang dalam pengalamannya adalah seorang anak yang terlahir di luar pernikahan karena ibunya korban pemerkosaan maka ketika ia melihat anak-anak yang terlahir di luar pernikahan ia tak langsung mempersepsi bahwa ibu mereka adalah ibu yang tidak benar karena melakukan hubungan seksual di luar pernikahannya. Persepsi-persepsi tersebut timbul karena pengalaman yang pernah terjadi di masa lalu, dan persepsi tersebut bisa saja mendekat ke realita ataupun menjauh dari realita. Mendekat ke realita, apabila orang-orang yang kebetulan bertemu dengan orang tersebut adalah orang yang kaya dalam hal finansial. Dan menjauhkan dari realita apabila ibu dari anak-anak yang lahir diluar pernikahan pernah melakukan hubungan seksual atas persetujuannya. Karena pengalaman juga maka persepsi dapat berubah-ubah. Dalam penelitian ini juga ingin dilihat bagaimana pengalaman siswa SMA Xaverius mengenai hubungan seksual pra nikah. Pengalaman di sini dapat berupa obrolan dengan teman, ajaran dari orang tua, atau kehidupan media sosialnya mengenai hubungan seksual yang pernah terjadi dimasa lalu.

b. Budaya

Persepsi terikat dengan budaya karena ketika kita mengartikan pesan atau objek yang kita terima, terikat dengan keyakinan dan nilai-nilai yang kita pertahankan. Kepercayaan dan nilai tersebut ada karena adanya budaya yang mengalir dalam diri kita. Ada beberapa unsur budaya yang memengaruhi persepsi seseorang menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter.

Pertama, yaitu kepercayaan, nilai dan sikap. Kepercayaan bersifat subjektif tergantung pada apa yang dipercayai berdasarkan pemikiran bahwa objek atau peristiwa mempunyai nilai atau ciri tertentu dengan atau tanpa bukti. Nilai merupakan komponen evaluatif dari kepercayaan yang kita anut. Biasanya mencangkup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai sulit berubah dan cenderung stabil karena biasanya datang dari isu filosofis yang lebih besar dan dari bagian lingkungan budaya. Dari apa yang kita percayai dan nilai apa yang kita anut maka sebagai bentuk respon, kita akan menentukan sikap. Sikap dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognisi afeksi, dan perilaku (Sarwono, 2009). Ketiga komponen tersebut yang akhirnya dapat memengaruhi sikap atau penilaian terhadap suatu objek, orang atau peristiwa.

Kedua, pandangan dunia. Dari bagian dunia mana kita berasal atau dari benua apa kita tinggal pastinya membuat kita memiliki budaya yang berbeda-beda pula. Budaya yang ada dalam suatu wilayah akan membentuk suatu pandangan. Agama dan ideologi merupakan bagian dari pandangan dunia. Berbedanya pandangan kita terhadap agama dan terhadap suatu ideologi dipengaruhi juga dari mana kita berasal. Bagaimana orang barat memandang agama dan orang timur memandang agama atau ideologi apa yang bertumbuh dalam diri orang barat atau timur sehingga pandangan dunia merupakan salah satu pengaruh penting yang memengaruhi seseorang ketika berkomunikasi terlebih jika berbeda kebudayaan.

Ketiga, organisasi sosial. Terlibatnya kita dalam suatu organisasi sosial pastinya memengaruhi kita dalam mempersepsi kehidupan di dunia. Hal ini didukung dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dan menjadi suatu budaya organisasi tersebut. Contohnya aturan tertulis maupun tidak yang ada dalam keluarga kita ataupun dalam suatu lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan, komunitas agama, komunitas etnik dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk karena aturan (tertulis ataupun tidak) akan membentuk budaya dari dalam organisasi tersebut. Keluarga yang memiliki aturan tidak boleh pulang lebih dari pukul 20.00 malam menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan yang membentuk keluarga tersebut memiliki budaya bahwa harus pulang kurang dari pukul 20.00 dan orang-orang yang pulang lewat dari jam tersebut cenderung dinilai buruk.

Keempat, tabiat manusia. Cara kita melihat diri kita baik watak ataupun sifat dapat memengaruhi persepsi kita terhadap lingkungan fisik dan sosial. Dalam hal keyakinan, setiap manusia mempunyai pandangan mengenai apa yang membuat manusia memiliki watak tertentu. Hal ini pastinya memengaruhi pandangan primitif, irasional, ilmiah, bahkan keagamaan seseorang.

Kelima, orientasi tindakan. Orientasi dapat dianggap sebagai suatu perubahan dari siapa ke apa yang dilakukan seseorang. Bagaimana orang memandang aktivitas dapat membentuk persepsi yang berbeda-beda. Orang yang memandang suatu karya lebih penting dari siapa penciptanya dapat membentuk suatu persepsi. Orang yang memandang pencipta dari suatu karya lebih penting dari karyanya juga akan membentuk suatu persepsi. Mereka yang merasa bahwa menjadi seseorang dengan pangkat tinggi adalah suatu yang terpendang maka mereka akan membayar atau mendekati pihak tertentu agar mendapat kenaikan pangkat. Atau mereka yang merasa bahwa prestasi adalah penting maka mereka akan melakukan segala cara agar berprestasi.

Keenam, persepsi terhadap diri dan orang lain. Cara kita melihat diri kita dan orang lain pastinya akan membentuk suatu budaya dan memengaruhi kita melakukan persepsi. Bagaimana diri kita dalam pandangan kita dan bagaimana orang dalam pandangan kita membuat kita menciptakan suatu persepsi di tengah itu dan hal ini akan menimbulkan penilaian secara subjektif.

c. Harapan

Harapan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi. Harapan atau bisa juga kita sebut sebagai suatu ekspektasi (*expectation*) dapat menciptakan makna terhadap suatu objek atau pesan berdasarkan apa yang kita inginkan atau harapkan.

Gambar 2.1. Contoh ilustrasi

Saya akan pergi ke ke Jakarta besok pagi	Ilmu komunikasi itu itu penting untuk dipelajari	Tampaknya dosen kita kita tidak akan datang
--	--	---

Sumber : Buku Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar (Mulyana, 2017)

Jika dibaca dengan teliti pasti seseorang akan menemukan kesalahan atau keanehan dalam tiga kalimat di atas. Namun, kebanyakan orang akan membaca kalimat-kalimat tersebut tanpa menemukan kesalahan. Jika diteliti lebih dalam, kalimat tersebut memiliki pengulangan kata pada kata ke, itu, dan kita. Mereka yang merasa bahwa kalimat tersebut benar, dikarenakan sebelumnya mereka sudah pernah membaca pola kalimat seperti di atas dan berharap kalimat tersebut juga demikian. Dalam hal ini, ekspektasi dapat memengaruhi persepsi. Seorang artis dengan wajah tampan, ramah, jiwa sosial tinggi, peduli terhadap lingkungan dan memiliki segudang prestasi banyak mendapat persepsi bahwa ia adalah orang yang pasti jauh dari kejahatan, tidak mungkin memiliki catatan kriminal atau lain sebagainya. Persepsi ini dapat dikatakan benar apabila persepsi tersebut sesuai dengan realita. Namun, persepsi tersebut dapat salah apabila harapan atau ekspektasi tidak sesuai dengan realitanya.

d. Emosi

Keadaan emosi seperti sedih, marah, takut, jijik, terkejut dan lain sebagainya dapat memengaruhi persepsi. Bagaimana orang melihat suatu objek dengan suasana hati yang berbeda-beda dapat membuat persepsi juga berbeda-beda. Seseorang dengan keadaan hati yang senang ketika melihat hujan dihari ulang tahunnya dapat memaknai hal tersebut dengan berkat yang berlimpah, namun orang dengan suasana hati yang sedang buruk akan memaknai hal tersebut sebagai bencana. Dapat dilihat bahwa emosi kita dapat memengaruhi persepsi kita.

Proses persepsi menurut Bimo Walgito (2010) diawali dengan objek yang melahirkan stimulus yang kemudian terjadi proses kealaman atau proses fisik di mana stimulus mengenai panca indra atau reseptor. Kemudian stimulus yang diterima oleh reseptor tersebut dikirim ke otak oleh syaraf dan proses ini dinamakan proses fisiologis. Otak kemudian mengkaji proses analisis stimulus sehingga individu dapat memahami stimulus sensorik apa yang diterima melalui reseptor, proses ini dikenal dengan proses psikologis. Dapat disimpulkan bahwa bagian akhir dari proses kognitif adalah dimana individu memahami apa yang diterima melalui panca indranya.

Jika dijabarkan maka proses terbentuknya persepsi akan melalui tahap-tahap seperti di bawah ini:

a. Proses Kealaman (fisik)

Proses kealaman atau proses penerimaan stimulus dari lingkungan sekitar oleh panca indra merupakan proses awal dari persepsi. Dalam tahap ini juga terjadi proses seleksi terhadap rangsangan-rangsangan tersebut. Reseptor indrawi seperti mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah menjadi penghubung otak dengan lingkungan sekitar. Melalui reseptor, otak dapat menerima pesan yang akan dikelola hingga menciptakan suatu makna terhadap rangsangan. Rangsangan tersebut datang dengan amat banyaknya sehingga setiap orang tidak bisa menafsirkan satu per satu rangsangan tersebut. Karena hal ini maka terjadi proses seleksi sesuai dengan atensi masing-masing orang. Atensi ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti biologis,

fisiologis, psikologis dan sosial budaya serta faktor eksternal seperti keadaan lingkungan, informasi, pengetahuan, intensitas, dan lain sebagainya. Rangsangan yang sudah melalui tahap seleksi akan dikirimkan ke otak.

b. Proses Fisiologis

Proses dikirimnya rangsangan oleh panca indra melalui syaraf ke otak dinamakan proses fisiologis. Rangsangan yang dikirimkan pastinya rangsangan yang telah lewat tahap seleksi yang nantinya akan dianalisis oleh otak.

c. Proses Psikologis

Proses psikologis atau proses pemaknaan di otak dilakukan sebagai bentuk interpretasi akan stimulus yang diterima. Makna yang akhirnya menjadi kesimpulan dari objek atau pesan yang dirasakan, dilihat, didengar, atau dicium oleh panca indra dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sistem nilai yang dianut, pengalaman, motivasi, kecerdasan, dan kepribadian. Interpretasi juga merupakan proses mengorganisasikan informasi sehingga memiliki makna bagi individu. Melalui proses psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, individu mampu mempersepsikan apa yang diterimanya dari reseptor.

2.3. Tinjauan Tentang Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang didapat dari kata *adolescere* memiliki arti untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa (Nihayah, dkk., 2006). Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan proses perkembangan atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Dalam masa ini remaja masih dalam keadan labil dan mencari jati diri sehingga remaja sering mencoba hal-hal baru untuk menemukan siapa mereka dan kemana arah tujuan hidupnya (Santrock, 2010). Remaja dengan emosi yang belum stabil seringkali keliru dalam menilai suatu objek atau pesan karena emosi sendiri dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan persepsi. Keadaan emosi yang belum stabil ditambah dengan tingkat penasaran yang tinggi untuk mencoba berbagai hal membuat remaja memiliki banyak pengalaman baik itu buruk atau negatif.

Pengalaman tersebutlah yang akan mendewasakan remaja hingga dapat masuk dalam kategori dewasa.

Remaja memiliki rentang usia yang berbeda-beda dari berbagai sumber. Menurut WHO, remaja berada pada usia 10-19 tahun, sedangkan menurut BKKBN remaja berusia 10-24 tahun. Menurut Monks, remaja berada di rentang usia 12-21 tahun (Monks, 2006). Namun, apabila pada usia remaja telah menikah atau kawin maka orang tersebut akan dianggap dan diperlakukan sebagaimana orang dewasa diperlakukan baik dalam hukum ataupun kehidupan dimasyarakat (Sarwono, 2012). Pada masa remaja, teman sebaya dalam hal ini adalah lingkungan terdekat anak sangat memengaruhi perilaku positif maupun negatif yang dilakukan anak (Handayani, dkk., 2020). Dalam hal ini juga peran orang tua, guru dan orang dewasa disekitar anak remaja sangat dibutuhkan dalam menuntun dan menjaga agar remaja tidak terjerumus dalam hal-hal negatif. Orang dewasa dibutuhkan dalam pengawasan kegiatan atau aktivitas remaja karena orang dewasa baik dinilai dari pemikiran ataupun umurnya, sudah melalui lebih banyak hal sehingga pengalaman dan pembelajarannya pun lebih banyak. Peran orang dewasa disini untuk mengingatkan, memberitahu, menasehati, dan berbagi pengalaman agar remaja dapat memenuhi rasa penasarannya dengan jalur yang lebih baik.

Media sosial yang dekat dengan kehidupan remaja membuat remaja sering kali menarik informasi dari media sosial tersebut. Baik itu informasi positif maupun negatif pastinya akan sampai kepada remaja. Para pengguna media sosial dalam hal ini remaja pastinya mengikuti banyak akun di akun sosial medianya. Orang-orang yang diikuti dalam sosial media tersebut bisa saja teman, keluarga, atau *content creator* yang ia gemari. Biasanya *content creator* menjadi acuan remaja dalam memilih tindakan yang akan dilakukan. Tak semua *content creator* memikirkan kategori umur ketika mengunggah konten di media sosial. Contohnya seperti berbagi cerita di media sosial seputar hubungan seksual yang pernah ia lakukan. Walaupun telah dibuat peringatan di awal bahwa ini konten dewasa tapi tidak menutup kemungkinan remaja dengan tingkat penasaran yang tinggi membuka konten tersebut.

Menurut Monks, perkembangan remaja menjadi dewasa terjadi pada usia 12-21 tahun yang dibagi menjadi tiga (Monks, 2006):

a. Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa perkembangannya, remaja pada usia 12-15 tahun memiliki ciri-ciri seperti lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, dan lebih banyak memerhatikan penampilan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

b. Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Remaja yang berada pada usia 15-18 tahun, memiliki ciri-ciri seperti mulai mencari identitas diri, timbulnya rasa kepada lawan jenis, mengembangkan pemikiran abstraknya, dan mulai memiliki khayalan tentang hubungan seksual.

c. Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)

Usia remaja yang berada pada masa remaja akhir ini memiliki ciri-ciri seperti mulai mengungkapkan identitas dirinya, lebih selektif dalam mencari teman, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cintanya mungkin dalam berkencan, dan mampu berpikir abstrak (Khotima, 2018).

Seorang remaja dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar remaja harus diperhatikan agar tumbuh kembang remaja mengarah ke arah yang positif. Ada 3 aliran yang dipercayai dalam memengaruhi perkembangan remaja (Gainau, 2021).

a. Aliran Navitisme

Para ahli yang memercayai aliran ini mengatakan bahwa faktor dari dalam diri remaja yang mengalir dari genetik atau sifat bawaan merupakan faktor yang memengaruhi perkembangan individu. Pendiri dari aliran ini adalah Jean Jacques Rousseau (1712-1778) dan Arthur Shopenhauer (1788-1860). Para ahli yang menyetujui aliran ini mengatakan bahwa adanya kemiripan antara orang tua dan anak. Sehingga keistimewaan yang dimiliki oleh orang tua pasti dimiliki oleh anaknya.

b. Aliran Empiris

Aliran Empiris bertentangan dengan aliran Navitisme. Dalam aliran ini, diyakini bahwa lingkungan merupakan satu-satunya yang memengaruhi perkembangan remaja. Kondisi lingkungan dianggap sangat memengaruhi perkembangan dan oleh sebab itu perlu adanya lingkungan yang baik jika ingin perkembangan remaja menjadi baik. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704).

c. Aliran Convergence

Aliran konvergensi berpendapat bahwa adanya peran penting dari dasar pembawaan dan lingkungan. Aliran ini meyakini bahwa perkembangan anak atau remaja lebih banyak ditentukan oleh faktor lingkungan serta bakat dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya, anak-anak diyakini meniru lingkungan dan orang-orang dewasa. Objek utama dalam meniru orang dewasa adalah orang tuanya karena orang tua merupakan lingkungan terdekat anak atau remaja. Pendiri aliran ini adalah William Stern yang dibantu oleh istrinya yaitu Clara Stern.

Faktor perkembangan seseorang dapat dibagi menjadi faktor genetik dan faktor eksternal atau lingkungan (Gainau, 2021).

a. Faktor genetik

Keturunan merupakan faktor genetik yang dapat menjadi salah satu faktor terbentuknya remaja dan hal ini bersifat tetap atau tidak berubah sepanjang hidup seseorang. Faktor genetik meliputi ciri-ciri tertentu seperti jenis kelamin, ras, rambut, warna mata, pertumbuhan fisik, sikap tubuh, dan beberapa keunikan psikologi seperti temperamen. Potensi genetik yang berkualitas harus mampu berinteraksi positif dengan lingkungan untuk memperoleh hasil akhir yang optimal.

b. Faktor eksternal/lingkungan

- Dari lingkungan keluarga dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhinya mulai dari nilai agama, adat istiadat, cara berinteraksi dan komunikasi. Fungsi lingkungan keluarga ini adalah kelangsungan hidup, rasa aman, perkembangan emosional

dan sosial, interpretasi terhadap masyarakat dan dunia serta membantu dalam memelajari peran dan perilaku.

- Lingkungan teman sebaya menawarkan model dan struktur interaksi dan komunikasi yang berbeda serta memerlukan gaya perilaku yang berbeda pula. Lingkungan yang sama juga merupakan tempat untuk belajar tentang kesuksesan dan kegagalan, untuk memperkuat dan menantang pikiran dan perasaan, serta untuk mengalami penerimaan atau penolakan sebagai pribadi. Kegiatan inilah yang nantinya membentuk kepribadian remaja tersebut. Dengan cara ini, individu terus berkembang melalui pembelajaran dan interaksi di lingkungan remaja.

2.4. Tinjauan Tentang Hubungan Seksual Pra Nikah

Hubungan Seksual pra nikah atau yang dikenal dengan istilah *free sex* bukan lagi sebuah fenomena baru di masyarakat Indonesia. Hubungan seksual sering dikaitkan dengan tindakan penyimpangan, dosa dan kejahatan namun sekarang sudah hampir menjadi topik biasa. Hubungan seksual sendiri merupakan suatu kebutuhan manusia untuk berkembang biak. Namun, banyak ditemukan kasus hubungan seksual di luar nikah. Pastinya hal ini tidak sejalan dengan norma sosial maupun agama.

Hubungan seksual biasanya dilakukan oleh suami istri yang telah sah di mata agama dan hukum. Hamil pra nikah merupakan wujud dari hubungan seksual sebelum adanya ikatan suami istri secara resmi dari agama serta pemerintah dan dapat dikatakan perzinahan atau seks bebas. Pandangan yang berbeda-beda mengenai seks pranikah dikarenakan budaya yang berbeda-beda. Pandangan barat yang melihat hubungan seksual sebagai hal yang biasa membuat sebagian masyarakat Indonesia yang mulai kebarat-baratan mengikuti pandangan ini. Mereka melihat bahwa hal itu tidak merugikan orang lain sehingga tidak salah. Namun jika dilihat seks pra nikah adalah bentuk penyimpangan dari norma sosial dan norma agama.

Terjadinya hubungan seksual pra nikah dikarenakan oleh berbagai faktor dan salah satunya karena pandangan barat yang mulai masuk ke Indonesia. Salah satu media yang sangat mudah dalam menyebarkan informasi atau sebagai jalur masuknya budaya tersebut adalah media sosial. Orang yang mulai menerima pandangan ini dan menganggapnya wajar, memiliki kemungkinan akan melakukannya. Lebih mencemari generasi muda bila hal ini diumbar di media sosial. Mereka yang secara sadar melakukan hubungan seksual sebelum nikah terlebih hingga hamil pastinya akan mempermalukan nama keluarga dan diri sendiri. Namun, terjadinya kehamilan sebelum menikah bisa juga terjadi karena kekerasan seksual seperti pemerkosaan.

Seseorang yang sudah melakukan hubungan seksual pra nikah bukan semata terjadi tanpa adanya faktor yang memengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri setiap orang. Biasanya orang yang melakukan hubungan seks di luar nikah pada awalnya memiliki keinginan yang muncul dalam pikiran dan perasaannya. Hubungan seksual juga terjadi sebagai wujud mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pendapat yang timbul dalam diri kita. Jadi pikiran atau hasrat dalam melakukan hubungan seksual dapat menjadi faktor penting dilakukannya hubungan seksual. Faktor eksternal yaitu faktor yang datangnya dari luar diri setiap orang. Biasanya berasal dari lingkungan pertemanan. Lingkungan yang terbiasa dengan hubungan seksual akan menjerumuskan orang tersebut atau memengaruhi pola pikir seseorang yang akibat fatalnya akan membuat orang tersebut melakukannya. Pengaruh lingkungan yang kurang baik ditambah dengan edukasi seksual yang masih minim membuat banyak terjadi kasus hamil di luar nikah. Jika faktor internal berupa keinginan dan hawa nafsu ditambah dengan lingkungan yang mendukung, angka pasangan yang telah berhubungan seksual di luar nikah akan terus bertambah (Sarwono, 2011).

Dampak psikologis yang mungkin akan muncul bagi yang telah berhubungan seksual di luar nikah yaitu perasaan cemas, malu, serta ketidakstabilan emosi. Perasaan cemas muncul disebabkan karena adanya

perasaan kurang mampu untuk menghadapi segala tuntutan realita dan ketidakberanian untuk berkata jujur kepada orang tua, pasangan maupun masyarakat sekitar (Tjolly & Soetjningsih, 2023). Terlebih jika hal ini terjadi pada remaja, mereka akan merasa bingung, takut, putus asa, malu, bersalah dan lebih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan (Malik, dkk., 2016). Jika hubungan seksual dilakukan secara sengaja, maka perasaan-perasaan tersebut ada karena sebenarnya perempuan sudah menyadari bahwa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan. Respon kepada kesalahan yang ia sadari tersebut adalah emosi seperti takut, sedih, putus asa dan lain sebagainya. Perasaan tersebut akan lebih parah dirasakan bagi mereka yang diperkosa hingga hamil. Mereka yang menjadi korban hamil di luar nikah merasakan perasaan sedih, malu, tertuduh dan lain sebagainya karena mereka tidak mengingini hubungan seksual tersebut terjadi.

Dampak lainnya dari berhubungan seksual di luar nikah adanya pernikahan dini. Menikah karena hamil pastinya terjadi secara mendadak dengan keadaan finansial, mental, dan faktor lainnya yang bisa saja belum siap. Keadaan yang terpaksa sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatannya dapat mengakibatkan hal lain seperti perceraian. Hal ini dapat disebabkan karena faktor mental dan fisik yang belum siap. Dalam hal ini yang lebih berperan adalah keegoisan dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah (Apriani, 2019). Kebanyakan pasangan muda masih belum bisa mengontrol emosi sehingga yang lebih dominan dalam hubungan rumah tangganya adalah keegoisan saja. Keadaan perceraian atau dapat disebut "*broken home*" dapat berdampak kepada anak terlebih pada keadaan mentalnya. Keadaan mental yang mungkin saja terganggu karena kurangnya keharmonisan dalam keluarga dapat memicu tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh anak dan salah satunya yaitu berhubungan seksual sebelum menikah. Apa yang dilakukan oleh orang tuanya juga dapat menjadi alasan mengapa ia melakukan tindakan tersebut. Jadi, ada kemungkinan apa yang orang tuanya lakukan dapat dilakukan juga oleh anaknya.

2.5. Tinjauan Tentang Media Sosial

Media sosial adalah media komunikasi daring, dan penggunaannya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat topik blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia maya (Cahyono, 2016). Media sosial juga merupakan media berinteraksi yang tak terbatas antara ruang dan waktu karena bersifat digital. Andreas Kaplan dan Michael Haelein mengartikan media sosial sebagai “sekelompok aplikasi berbasis Internet yang dibangun di atas landasan ideologis dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan terciptanya dan pertukaran konten yang dibuat pengguna” (Cahyono, 2016). Kini, media sosial memiliki banyak kegunaan seperti media bertukar kabar, sumber informasi, media hiburan, acuan untuk berpakaian dan lain sebagainya. Media sosial sangat akrab keberadaannya dengan remaja. Remaja sebagai pengguna media sosial dapat menerima berbagai konten melalui media sosial. Tidak hanya konten yang ingin dilihat, bahkan konten yang tidak ingin dilihat pun dapat masuk ke halaman media sosial tak terkecuali konten negatif. Konten-konten negatif tersebut dapat menjadi positif apabila direspon positif oleh remaja seperti dijadikan pembelajaran dan menambah ilmu.

Konten menurut KBBI adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Konten dalam media sosial dapat berupa video, gambar, atau sekedar foto. Konten tersebutlah yang membuat media sosial dapat hidup dan terjadi interaksi. Dalam argiaacademy.com, Aisyah Rosmalia mencatat bahwa terdapat tujuh jenis konten media sosial berdasarkan tujuannya (argiaacademy.com, 2023).

a. Konten *Awareness*

Konten *awareness* adalah konten yang bertujuan untuk memperkenalkan merek atau produk kepada audiens. Konten ini biasanya digunakan pada tahap awal perencanaan pemasaran di mana suatu merek ingin memperkenalkan dirinya atau produknya kepada pengguna media sosial lainnya. Konten *awareness* dapat dibuat dalam bentuk berita, tips, atau informasi yang menarik perhatian audiens namun tidak ada unsur penjualan secara langsung. Tujuan utamanya

hanya ingin meningkatkan kesadaran akan merek yang sedang diinformasikan.

b. Konten Promosi

Konten promosi memiliki tujuan untuk menyebarluaskan produk yang dijual atau layanan kepada audiens serta tujuan lainnya untuk mendapatkan keuntungan. Dari rangkaian pemasaran, biasanya konten promosi berada pada tahap akhir di mana tujuannya ingin mendorong audiens untuk membeli produk atau layanan yang diberikan. Konten ini dapat berupa iklan, promo atau penawaran khusus yang tujuannya untuk menarik perhatian pembeli.

c. Konten Edukatif

Konten edukatif adalah konten yang tujuannya untuk mengedukasi atau menyebarkan informasi-informasi yang bermanfaat bagi pengguna media sosial. Biasanya konten ini berisi tips, tutorial, atau infografis yang harapannya dapat memberikan ilmu baru atau informasi baru bagi para audiens.

d. Konten *Entertainment*

Konten *entertainment* merupakan konten hiburan yang tujuannya untuk menghibur audiens dari gambar, video, atau cerita. Konten ini sering digunakan agar audiens dapat memiliki memori tentang suatu *brand*, kelompok, atau individu yang membuatnya. Dari adanya konten *entertainment* diharapkan adanya keterarikan terhadap suatu hal.

e. Konten *Inspirational*

Konten ini bertujuan untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada audiens. Konten ini dapat berupa video atau gambar yang menginspirasi sehingga audiens terinspirasi. Dari adanya konten *inspirational* ini diharapkan juga audiens dapat melakukan perubahan positif dalam diri mereka.

f. Konten interaktif

Konten ini memiliki tujuan agar terjadi interaksi antara audiens dan *content creator*. Jenis konten ini sering digunakan bagi mereka yang ingin menjangkau lebih audiens sehingga dilakukannya interaksi antara audiens dan *content creator*.

g. Konten *user-generated*

Konten ini dihasilkan agar *user* dapat membangun komunitas dengan audiens. Jenis konten ini dapat membuat audiens memiliki keterlibatan dengan *user* baik itu sebuah kelompok, komunitas, dan lain sebagainya. Jenis konten ini juga memberikan informasi bahwa siapa saja dapat membuat konten di media sosial sehingga dari setiap *content creator* dapat saling berinteraksi dan membangun komunitas.

Menurut Nasrullah (2017) terdapat karakter khusus dari sosial media, yaitu:

a. Jaringan (*Network*)

Jaringan adalah penghubung antara komputer dan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena jika tidak, komunikasi tidak akan berlangsung. Di media sosial, jaringan mutlak diperlukan agar proses pengiriman pesan dapat berlangsung. Jejaring juga bisa disertakan dalam aktivitas bermedia sosial. Media sosial juga tidak akan berfungsi dengan baik tanpa adanya jaringan.

b. Informasi (*Information*)

Informasi penting dalam media sosial karena pengguna media sosial membuat representasi identitasnya sendiri, menghasilkan konten, dan berkomunikasi berdasarkan informasi.

c. Arsip (*Archive*)

Arsip menjadi simbol yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan dapat diakses kapan saja dan melalui perangkat apa saja kepada pengguna jejaring sosial.

d. Interaksi (*Interaction*)

Adanya jaringan yang terbentuk antar pengguna dapat memunculkan interaksi satu dengan yang lain. Hal ini tidak sebatas memerluas pertemanan atau pengikut saja, namun juga mengandalkan interaksi antar pengguna. Interaksi tersebut dapat berupa *video call*, *chat*, komentar, menyukai suatu konten, dan mengunggah ulang unggahan.

e. Simulasi Sosial (*Simulation of Society*)

Jejaring sosial telah menjadi wadah simulasi kehidupan sosial di dunia maya. Media sosial memiliki pola unik yang dalam banyak hal berbeda dengan kehidupan nyata di dunia. Kita bisa melihat komentar dari berbagai pengguna media sosial yang terhubung dengan kita dalam simulasi dunia nyata.

f. Konten oleh Pengguna (*User-Generated Content*)

Konten tersebut sepenuhnya dimiliki dan berdasarkan kontribusi dari pengguna jejaring sosial. Konten populer di jejaring sosial didasarkan pada aktivitas pengguna. Berbeda dengan media lama yang khalayaknya hanya sebatas objek atau sasaran yang pasif dalam menyampaikan pesan.

Menurut Kaplan dan Haenlein dalam artikel *Business Horizons* tahun 2010, terdapat enam jenis media sosial (Cahyono, 2016).

a. Proyeksi Kolaborasi

Situs web memungkinkan pengguna untuk menambah, menyunting, atau menghilangkan konten-konten yang ada di situs web. Contohnya yaitu Wikipedia.

b. Blog dan Microblog

Pengguna dapat dengan bebas mengekspresikan sesuatu di blog seperti bersuara atau mengkritik pemerintah. Contohnya Twitter.

c. Konten

Pengguna situs dapat mengirimkan konten multimedia seperti foto, video, *e-book* dan lain-lain. Misalnya Youtube.

d. Situs Jejaring Sosial

Aplikasi yang dapat menghubungkan pengguna dengan membuat informasi pribadi sehingga mereka dapat terhubung dengan pengguna lainnya. Informasi pribadi ini mungkin termasuk gambar. Contohnya Instagram.

e. *Virtual Game World*

Dunia virtual dapat menjadi cara untuk menciptakan kembali lingkungan 3D, di mana pengguna dapat tampil sebagai avatar yang diinginkan dan juga dapat berinteraksi dengan orang lain seolah-olah berada di dunia nyata. Misalnya saja *game online*.

f. *Virtual Social World*

Dunia virtual membuat penggunaannya merasa hidup di dunia sosial virtual dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Namun, *virtual social world* lebih bebas dan lebih ke arah kehidupan seperti *second life*.

2.6. Teori Persepsi Konstruktif

Dalam memahami dunia, terdapat dua teori utama yaitu persepsi konstruktif (*constructive perception*) dan persepsi langsung (*direct perception*). Untuk melihat persepsi remaja mengenai hubungan seksual pra nikah melalui konten media sosial, peneliti menggunakan teori persepsi konstruktif. Digunakannya teori persepsi konstruktif karena teori ini menjelaskan bahwa manusia mengkonstruksi persepsi dengan aktif menyeleksi stimulus dan menyambungkan sensasi atau proses penginderaan ke otak atau tempat proses menganalisis stimulus. Jadi dalam hal ini ingin dilihat bagaimana stimulus dari paparan media sosial membangun persepsi remaja mengenai konten yang berhubungan dengan hubungan seksual pra nikah.

Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Jesse Delia dan koleganya (Littlejohn, 2014). Teori mengenai konstruktivisme ini menyatakan bahwa individu mengkonstruksi persepsi dengan cara menyeleksi stimulus yang mengenai panca indra dan kemudian disalurkan ke otak untuk dianalisis sehingga dapat diinterpretasikan. Delia

dan koleganya menyatakan bahwa sistem kognitif terdiri dari banyak perbedaan yang di dalamnya terjadi pemaknaan dengan memisahkan pengalaman yang ada sebelumnya ke dalam kategori-kategori di dalam pikiran (Littlejohn, 2014). Penjelasan ini menjelaskan bahwa dalam pemikiran individu akan menghasilkan sebuah interpretasi yang bersumber dari stimulus yang mengalami pengindraan melalui panca indra. Hal ini juga sama dengan proses persepsi. Dalam persepsi konstruktif menyatakan bahwa persepsi datangnya dari kombinasi sistem sensorik, pengalaman, dan pengetahuan yang telah kita pelajari sebelumnya.

Proses persepsi konstruktif menjelaskan bahwa persepsi terbangun tidak secara langsung namun berdasarkan banyak faktor yang memengaruhi. Persepsi konstruktif juga menandakan bahwa sebuah persepsi terjadi secara subjektif karena faktor yang memengaruhi persepsi tidak sama antar individu. Menurut Deddy Mulyana (2017), persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengalaman, motivasi, budaya, latar belakang, harapan, emosi dan lain sebagainya. Faktor-faktor ini dapat tumbuh dan berkembang sehingga persepsi tiap manusia dapat berubah sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang terkumpul. Pengalaman dan pengetahuan tersebut bisa diperoleh melalui media sosial sehingga dapat memengaruhi persepsi remaja dalam hal ini mengenai konten yang berhubungan dengan hubungan seksual pra nikah. Teori ini terbangun dari sudut pandang beberapa ahli besar mengenai permasalahan pengenalan pola visual seperti Jerome Bruner, Richard Gregory, dan Irvin Rock.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif juga dapat disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan langsung secara alamiah di lokasi penelitian dengan mengamati dan mewawancarai. Penelitian ini juga tidak menggunakan ilmu matematika dengan metode perhitungan tetapi analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011), merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, ketertarikan antar kegiatan. Penelitian deskriptif juga menjabarkan hasil secara apa adanya tanpa merubah data temuan. Penelitian secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan peneliti untuk mengetahui persepsi remaja khususnya siswa SMA Xaverius Bandarlampung terhadap hubungan seksual pra Nikah yang nantinya akan menggali faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa-siswi SMA Xaverius Bandarlampung tahun ajaran 2023/2024. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada 13-30 November 2023.

1. Wawancara bersama informan pertama yaitu I dilakukan pada 20 dan 24 November 2023 di SMA Xaverius Bandarlampung. Media yang digunakan ketika wawancara yaitu *handphone* untuk merekam hasil wawancara dan berfoto bersama informan, dan daftar pertanyaan.
2. Wawancara bersama informan kedua dengan inisial “M” dilakukan pada 20 November 2023 dan 24 November 2023 di SMA Xaverius Bandar lampung. Media yang digunakan dalam wawancara yaitu *handphone* untuk merekam hasil wawancara dan berfoto bersama informan, dan daftar pertanyaan.
3. Wawancara bersama informan ketiga dengan insial “J” dilakukan di SMA Xaverius Bandarlampung pada 20 November 2023 dan 24 November 2023. Media yang digunakan dalam wawancara ini ialah *handphone* untuk merekam hasil wawancara dan berfoto bersama informan, dan daftar pertanyaan.
4. Wawancara bersama informan keempat dengan inisial “Z” dilakukan pada 21 November 2023 di SMA Xaverius Bandarlampung dan 23 November 2023 melalui media *chat* di Whatsapp. Media yang digunakan dalam wawancara ini antara lain *handphone* untuk merekam hasil wawancara dan berfoto bersama informan serta berbincang melalu Whatsapp, dan daftar pertanyaan.
5. Wawancara bersama informan kelima dengan inisial “W” dilakukan pada 21 November 2023 dan 24 November 2023 di SMA Xaverius Bandarlampung. Media yang digunakan dalam wawancara ini ialah *handphone* untuk merekam hasil wawancara dan berfoto bersama informan, dan daftar pertanyaan.
6. Wawancara bersama informan keenam dengan inisial “E” dilakukan pada 21 November 2023 dan 24 November 2023 di SMA Xaverius Bandarlampung. Media yang digunakan dalam wawancara ini ialah *handphone* untuk merekam hasil wawancara dan berfoto bersama informan, dan daftar pertanyaan.
7. Wawancara bersama informan ketujuh yang bernama G, dilakukan pada 21 November 2023 dan 24 November 2023 di SMA Xaverius

Bandarlampung. Media yang digunakan dalam wawancara ini ialah *handphone* untuk merekam hasil wawancara dan berfoto bersama informan, dan daftar pertanyaan.

3.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, adanya fokus penelitian merupakan hal yang penting karena dengan adanya fokus penelitian, peneliti memiliki batasan-batasan agar setiap informasi yang diperoleh dapat disaring sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui persepsi siswa yang didukung dengan faktor yang memengaruhi terbentuk persepsi mengenai hubungan seksual pra nikah pada konten-konten yang ditemukan di media sosial. Setelah data diperoleh melalui wawancara kemudian peneliti akan memaparkannya secara deskriptif dengan menggunakan indikator yang memengaruhi persepsi menurut Deddy Mulyana yaitu pengalaman, budaya, harapan atau ekspektasi, dan emosi.

3.4 Penentuan Informan

Informan merupakan pihak-pihak yang dijadikan sumber data yang berasal dari latar penelitian peneliti. Dalam penelitian ini, informan akan diwawancarai dalam rangka mengumpulkan informasi mengenai persepsi remaja terhadap hubungan seksual pra nikah melalui konten di media sosial. Penentuan informan ini juga dilakukan dengan metode *purposive sampling* sesuai dengan yang dibutuhkan. Kriteria-kriteria informan yang ditetapkan disesuaikan dengan teori yang digunakan yaitu persepsi konstruktif atau dapat diartikan bahwa lahirnya persepsi dipengaruhi oleh latar belakang. Oleh sebab itu, di sini peneliti ingin melihat persepsi siswa dari beberapa latar belakang dan budaya yang berbeda. Kemudian, karena penelitian ini ingin melihat persepsi mengenai konten di media sosial, maka peneliti juga ingin mengetahui latar belakang penggunaan media sosial setiap informan. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti akan menentukan kriteria informan sebagai berikut:

1. Siswa/siswi SMA Xaverius Bandarlampung yang kurang aktif di media sosial.

2. Siswa/siswi SMA Xaverius Bandarlampung yang aktif di media sosial dan memiliki lebih dari dua media sosial.
3. Siswa/siswi SMA Xaverius Bandarlampung dengan latar belakang keluarga yang *broken home*.
4. Siswa/siswi SMA Xaverius Bandarlampung dengan keadaan orang tua yang berbeda agama.
5. Siswa/siswi SMA Xaverius Bandarlampung dengan keadaan keluarga yang berekonomi rendah.
6. Siswa/siswi SMA Xaverius Bandarlampung dengan keadaan keluarga yang berekonomi tinggi.
7. Siswa/siswi SMA Xaverius Bandarlampung yang aktif dalam kegiatan di sekolah dan aktif bersosialisasi.

Tabel 3.1. Keterangan Informan

No.	Inisial Informan	Usia	Kelas
1.	I	18 tahun	12
2.	M	17 tahun	12
3.	J	16 tahun	11
4.	Z	16 tahun	11
5.	W	16 tahun	11
6.	E	18 tahun	12
7.	G	17 tahun	12

(Sumber: dikelola oleh peneliti, 2023)

3.5 Sumber Data

Dalam suatu penelitian sumber data dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh langsung dari wawancara bersama siswa/siswi SMA Xaverius Bandarlampung. Tak hanya itu, peneliti juga akan mendapatkan data dari hasil observasi yang dilakukan setelah dan sebelum melakukan wawancara.

Data sekunder merupakan data pelengkap yang biasanya didapat dari studi literatur seperti dari buku, jurnal, artikel, dan sumber bacaan lainnya.

Tujuannya penggunaan data sekunder yaitu untuk memberi dukungan dalam mengungkap data yang diperlukan peneliti.

3.6 Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara (*interview*) merupakan pengumpulan data dengan tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan yang berhadapan secara langsung sehingga dapat saling tatap dan saling dengar satu dengan yang lain (Noor, 2012). Wawancara akan dilakukan secara terstruktur dengan menyiapkan daftar pertanyaan untuk menggali informasi dari informan. Penelitian ini juga akan dilakukan langsung kepada beberapa siswa di SMA Xaverius Bandarlampung. Informan yang akan di wawancara adalah mereka yang sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan. Namun, sekiranya informan berkendala jika dilakukan wawancara secara langsung maka wawancara akan dilakukan melalui WhatsApp.

Menurut Nasution dalam Sugiyono, observasi merupakan pengamatan langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data secara keseluruhan (Sugiyono, 2019). Observasi atau pengamatan dilakukan sebelum dan setelah wawancara. Observasi sebelum dilakukannya wawancara yaitu untuk mencari informan yang sesuai dengan kriteria. Kemudian setelah wawancara, observasi dilakukan dengan mengamati langsung keadaan media sosial atau pertemanan di sekolah untuk mencocokkan data yang telah diperoleh melalui wawancara terhadap keadaan sesungguhnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang lebih akurat.

Kemudian juga dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai sumber referensi guna mendukung data yang dicari. Dokumentasi dapat ditemukan dalam jurnal, skripsi, buku, internet, dan sumber-sumber lainnya. Penelitian ini juga memerlukan dokumentasi yang diambil dari jurnal, skripsi, buku, internet dan lain sebagainya.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai proses penyederhanaan data agar mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tahap analisis data merupakan tahap dimana peneliti harus mampu mengolah data temuan secara langsung menjadi bentuk data yang lebih terstruktur. Dari hasil analisis ini maka data dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam teknik analisis data penelitian ini, akan digunakan tahap-tahap yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Tahap pengumpulan data yaitu tahap di mana data mulai dikumpulkan yang pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian data tersebut akan direduksi.

Tahap reduksi data yaitu tahap meringkas atau menyeleksi data sesuai dengan kebutuhan. Jadi pada tahap ini dilakukan pengikisan data yang tidak digunakan agar data yang dipakai adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu persepsi dan faktor pembentuk persepsi mengenai hubungan seksual pra nikah melalui konten di media sosial.

Tahap penyajian data adalah tahap setelah reduksi. Data yang telah direduksi kemudian dapat disajikan dalam bentuk narasi, diagram, grafik, jaringan, dan tabel. Dalam penyajian data penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman mengenai hasil penelitian. Dalam penyajiannya data juga peneliti akan mengelompokkan hasil wawancara dan akan disusun dalam sebuah tabel.

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi data. Interpretasi data dapat disebut juga penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan akan dikuatkan dengan bukti-bukti valid yang telah diperoleh dari penelitian ini, sehingga hasilnya dapat dianggap kredibel atau dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan yang telah disusun juga akan dijadikan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Sebelum suatu informasi dapat dijadikan sebagai data penelitian harus dilakukan pemeriksaan kredibilitas terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan. Pengujian kredibilitas atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara disebut juga triangulasi (Sugiyono, 2019).

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama tetapi berbeda teknik (Sugiyono, 2019). Setelah mendapatkan hasil dari wawancara, kemudian informan akan diobservasi dengan cara melihat kehidupan media sosial dengan hasil postingan atau pergaulannya dan lain sebagainya. Oleh sebab itu peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara untuk dapat menguji keabsahan data. Jadi dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dijabarkan terkait persepsi siswa SMA Xaverius Bandarlampung terhadap konten yang mengandung hubungan seksual pra nikah, dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Xaverius Bandarlampung tidak menyetujui adanya konten yang mengandung hubungan seksual khususnya hubungan seksual pra nikah di media sosial. Proses penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan melihat faktor pembentuk persepsi itu sendiri yakni pengalaman, budaya, emosi, dan ekspektasi atau harapan.

Setiap informan memiliki latar belakang yang berbeda sehingga persepsi setiap informan juga berbeda-beda. Dari berbagai latar belakang yang ada kemudian ditemukanlah beberapa alasan dari para siswa mengapa konten yang mengandung hubungan seksual tidak dapat diwajarkan. Konten-konten tersebut tidak dapat dinormalisasi karena merupakan konten yang tidak layak dan tidak pantas beredar di media sosial karena tidak mengedukasi para pengguna media sosial. Sebagian besar siswa SMA Xaverius Bandarlampung juga menentang adanya hubungan seksual pra nikah terlebih jika hal ini dijadikan konten media sosial. Jadi, selain menentang atau tidak menyetujui adanya konten yang menyinggung hubungan seksual pra nikah di media sosial, sebagian besar siswa juga menentang adanya perbuatan seksual di luar nikah.

5.2. Saran

Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mempunyai beberapa saran yang hendak disampaikan, yakni:

- a. Peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya yang hendak meneliti persepsi mengenai hubungan seksual pra nikah melalui konten media sosial, untuk lebih mengembangkan kembali serta mencari sudut pandang dari kalangan umur yang berbeda seperti mahasiswa, anak-anak jalanan, orang yang sudah berkeluarga dan lain sebagainya.
- b. Peneliti menyarankan kepada semua pengguna media sosial untuk dapat lebih cerdas dan bijaksana dalam mengunggah sebuah konten di media sosial agar konten tersebut tidak membuat kegaduhan negatif atau dampak negatif bagi pengguna lainnya.
- c. Peneliti menyarankan kepada semua orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya khususnya dalam pemberian kasih sayang dan didikan di keluarga agar anak-anak tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja khususnya seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku dan Modul

- Ali, M, dan M. Asrori. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, Jakarta. 212 hlm.
- Alizamar, dan Nasbahry Couto. 2016. *Psikologi Persepsi dan Desain Informasi*. Media Akademi, Yogyakarta. 434 hlm.
- Gainau, M. B. 2021. *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Kanisius, Yogyakarta. 128 hlm.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2014. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika. 572 hlm.
- Monks, F.J. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. 425 hlm.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, Bandung. 466 hlm.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung. 230 hlm.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana, Jakarta. 290 hlm.
- Paloutzian, Raymond F, dan Crystal L. Park. 2005. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. The Guilford Press, New York. hal. 285 hlm.
- Santrock. J. W. 2002. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi keenam). Erlangga, Jakarta. 607 hlm.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 344 hlm.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 334 hlm.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset, Yogyakarta. 268 hlm.

Zahrotun Nihayah, dkk., 2006. *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*. UIN Jakarta Press, Jakarta. 217 hlm.

Jurnal

Ahmed, Ali, et.al. 2012. Effect of Celebrity Endorsement on Customers Buying Behavior; a Perspective From Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* 4(5) : 584-592.

Astuti, Santi Indra. 2003. "Cultural Studies" dalam Studi Komunikasi: Suatu Pengantar. *MediaTor* 4(1): 55-68.

Azwar, Z., & Elfia, E. 2021. Kawin hamil akibat zina: studi terhadap persepsi masyarakat Nagari Ranah Pantai Cermin, Solok Selatan. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 9(2): 134-151.

Batubara, Ulfa Nuri, dkk. 2021. Liberalisme John Locke dan Pengaruhnya dalam Tatanan Kehidupan. *Jurnal Education and Development* (9(4): 485-491.

Cahyo, Pujo Sakti Nur. 2014. Cultural Studies: Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 3(1): 19-35.

Cahyono, A. S. 2016. Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik Diterbitkan Oleh Fakultas Ilmu Sosial & Politik, Universitas Tulungagung* 9(1): 140–157.

Damasio, A. R. 1996. The somatic marker hypothesis and the possible functions of the prefrontal cortex. *Philosophical Transactions of the Royal Society of London. Series B: Biological Sciences*, 351(1346): 1413-1420.

Diananda, Amita. 2018. Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Istighna Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1 (1): 116-133.

Fitriyani, A. dkk. 2015. Peran Keluarga dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *Jurnal Sosieta* 5(2): 1-10.

Hasanah, Nur, dan Susi Fitri. 2020. Pengaruh *Sibling Relationship* Terhadap Kesejahteraan Psikologis Peserta Didik SMA Negeri di Jakarta Barat. *Jurnal bimbingan Konseling* 9(2): 166-178.

Khotima, K. 2018. Peran Pembelajaran Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Berpikir dan Emosi Remaja. *Jurnal: Pengembangan Masyarakat Islam*. : 39-56.

Malik, D., dkk. 2015. Pengalaman Hidup Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian Sosial* 4(2): 259–286.

Ruslan, Idrus. 2015. Penguatan Ketahanan Budaya dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *Jurnal TAPIS* 11(1): 1-19.

Simorangkir, Wana Lorenza, dan Olivia Asia Blandina. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Hamil Pra Nikah di Kecamatan Tobelo Halmahera Utara. *Leleani: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Program Studi Keperawatan* 1: 1-9.

Sunuhadi, Bani, dkk. 2013. Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa. *Journal of Social and Industrial Psychology* 2(1): 45-49.

Syahaeni, Andi. 2015. Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2(1): 27-45.

Tjolly, A. Y., dan Soetjiningsih, C. H. 2023. Dampak Psikologis Remaja yang Hamil diluar Pernikahan. *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2): 224–237.

- **Internet**

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2023. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2023. *Kemen PPPA: Perkawinan Anak di Indonesia Sudah Mengkhawatirkan*.

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4357/kemen-pppa-perkawinan-anak-di-indonesia-sudah-mengkhawatirkan> (Diakses pada 27 September 2023).

Penulis Daulat Lampung. 2021. *Ismet Roni Sebut Pengguna Internet di Lampung Capai 5 Juta Orang*. <https://daulatlampung.com/ismet-roni-sebut-pengguna-internet-di-lampung-capai-5-juta-orang/> (Diakses pada 22 September 2023).

Rosmalia, Aisyah. 2023. *7 Jenis Konten Media Sosial Berdasarkan Tujuannya!* <https://argiaacademy.com/jenis-konten-media-sosial/> (Diakses pada 4 Oktober 2023).

Sri. 2023. 649 Anak di Lampung Ajukan Dispensasi Nikah, Didominasi Hamil di Luar Nikah. <https://kupastuntas.co/2023/01/26/649-anak-di-lampung-ajukan-dispensasi-nikah-didominasi-hamil-di-luar-nikah> (Diakses pada 27 September 2023).

Yonatan, Agnes Z. 2023. *Menilik Pengguna Media Sosial Indonesia 2017-2026*. <https://data.goodstats.id/statistic/agneszefanyayonatan/menilik-pengguna-media-sosial-indonesia-2017-2026-xUAlp> (diakses pada 22 September 2023).

Coach, B. 2020. *Pengertian Content Creator*. Diambil Kembali dari *Billionaire*. <https://billionairecoach.co.id/pengertian-content-creator/> (Diakses pada 22 September 2023).

- **Skripsi**

Apriani, R. 2019. *Problematika Keluarga Akibat Hamil Diluar Nikah Studi Kasus Di Desa Purwodadi Kutacane (Doctoral dissertation)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara.

Astriningsih, Renova. 2011. *Memahami Gaya Konflik Budaya Konteks Tinggi dan Rendah dalam Konflik Kesalahpahaman Hubungan Pertemanan (Friendly Relationship)*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Hasanah, Susidatul. 2020. *Pandangan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini Akibat Hamil Pra Nikah*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negri Jember, Jember.

Rudiana. 2020. *Persepsi Masyarakat Tentang Pernikahan Usia Dini (Studi Kasus di Desa Cisait Muncang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang Provinsi Banten)*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta